



**PEMANFATAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM
MENGINTEGRASIKAN NILAI KEMANUSIAAN DAN MEMBANGUN
RASA EMPATI DI KALANGAN SISWA SD**

***UTILIZATION OF AUDIO VISUAL MEDIA IN INTEGRATING HUMAN
VALUES AND BUILDING A SENSE OF EMPATHY AMONG ELEMENTARY
SCHOOL STUDENTS***

**Wandha Oktavia¹, Mutiara Nabila², Diva Nurjannah Batubara³, Jessica Ibrena Br
Sipayung⁴**

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Neheri Medan

Email : wandhaoktv@gmail.com¹, mutiaranabila2003@gmail.com², divaa.batubara@gmail.com³,
jessicasipayung04@gmail.com⁴

Article history :

Abstract

Received : 02-12-2024

Revised : 03-12-2024

Accepted : 05-12-2024

Published: 07-12-2024

This study aims to study the use of audio-visual media in its integration with human values and also build a sense of empathy among elementary school students, this research uses a literature review research method with a qualitative approach that examines various types of journal articles that are relevant to the title of the article research. The results of the literature review conducted in this study found that there are several challenges that have a significant influence on the application of human values and empathy among elementary school students. These challenges include students' inability to resolve minor conflicts peacefully, prejudice and discrimination against students who are perceived as different, differences of opinion or personal interests, and students' tendency not to report unpleasant actions. This study also found the influence of the use of audiovisual learning media in overcoming the challenges of implementing the second precept and this research provides suggestions for solutions to these challenges where teachers play a very important role in creating a more harmonious school atmosphere. Teachers certainly need to help students understand that differences are wealth that can strengthen social relationships.

Keywords: Pancasila Values, Audio Visual Media, Second Precept

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait pemanfaatan media audio visual dalam pengintegrasian terhadap nilai kemanusiaan dan juga membangun rasa empati di kalangan siswa sekolah dasar, penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur dengan pendekatan kualitatif yang mengkaji berbagai jenis artikel jurnal yang relevan dengan judul penelitian artikel. Hasil kajian literatur yang dilakukan pada penelitian ini menemukan adanya beberapa tantangan yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap penerapan nilai kemanusiaan dan rasa empati di kalangan siswa sekolah dasar. Tantangan tersebut seperti ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan konflik kecil secara damai, adanya prasangka dan diskriminasi terhadap siswa yang dianggap berbeda, perbedaan pendapat atau kepentingan pribadi, dan kecenderungan siswa untuk tidak melaporkan tindakan yang tidak menyenangkan. Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam mengatasi tantangan penerapan sila kedua dan penelitian ini memberikan saran solusi terhadap tantangan tersebut dimana guru berperan sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis. Guru tentu perlu untuk membantu siswa dalam memahami perbedaan adalah kekayaan yang dapat mempererat hubungan sosial.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Media Audio Visual, Sila Kedua, Empati, PPKn, Siswa Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Sila Kedua Pancasila menekankan perlunya perlakuan yang adil dan beradab terhadap sesama, yang menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Namun, tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ini di kalangan siswa sekolah dasar sangat signifikan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Di tengah perkembangan zaman yang cepat, terutama dalam era globalisasi, siswa sering kali terpapar pada berbagai budaya dan informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal. Perubahan ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, menjadikan siswa lebih cenderung menyaring nilai-nilai individualisme dan materialisme. Hal ini akan berpotensi mengurangi rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang seharusnya menjadi bagian dari karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Selain itu, pendidikan mengenai nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sering kali belum memadai. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menghormati martabat manusia dan keadilan sosial. Metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik juga menjadi salah satu faktor penghambat. Materi ajar sering kali disampaikan tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka kesulitan untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut.

Observasi di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa perilaku siswa sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Masalah seperti bullying, diskriminasi antar teman sebaya, serta kurangnya kerjasama dalam kelompok menjadi hal yang umum terjadi. Tindakan bullying sering kali muncul akibat perbedaan latar belakang sosial atau fisik di antara siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Pancasila telah diajarkan, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih lemah.

Kurangnya rasa empati di kalangan siswa adalah salah satu penyebab utama dari perilaku negatif tersebut. Banyak siswa tidak mampu memahami perasaan orang lain atau merasakan dampak dari tindakan buruk mereka terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar di sekolah. Upaya nyata perlu dilakukan untuk dapat membangun karakter siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial mereka.

Rasa empati merupakan aspek krusial dalam penerapan Sila Kedua Pancasila. Empati akan membantu siswa untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, sehingga mendorong mereka untuk bertindak dengan adil dan beradab. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan empati mereka melalui berbagai aktivitas kelompok dan proyek sosial.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi cara efektif untuk menumbuhkan rasa empati di kalangan siswa. Kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk membantu sesama dapat memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, media seperti film atau cerita inspiratif juga dapat membantu siswa



memahami situasi orang lain dan merasakan emosi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Tidak lupa juga peran keluarga akan sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini. Orang tua perlu memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari serta mendiskusikan nilai-nilai kemanusiaan secara rutin agar anak dapat memahami pentingnya sikap empati.

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan komunitas yang melibatkan partisipasi aktif warga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan tersebut, mereka akan belajar tentang pentingnya bekerja sama dan saling menghargai.

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan nilai Sila Kedua Pancasila di kalangan siswa SD, beberapa langkah strategis perlu diambil oleh pemangku kepentingan pendidikan. Pertama, kurikulum pendidikan harus diperbarui agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman serta mampu menarik minat siswa. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman perlu diterapkan agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep kemanusiaan.. Kedua, pelatihan bagi guru mengenai metode pengajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga sangat penting. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mampu memfasilitasi diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter anak. Program-program komunitas yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat membantu memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila di luar lingkungan sekolah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk memperbaiki implementasi nilai Sila Kedua dalam pendidikan serta menumbuhkan rasa empati di kalangan siswa SD. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam merancang program-program pendidikan karakter yang lebih efektif. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan penekanan pada pentingnya rasa empati sebagai bagian dari pengamalan Sila Kedua Pancasila, kita berharap dapat membentuk generasi masa depan Indonesia yang lebih baik—generasi yang mampu menghargai perbedaan, bersikap adil terhadap sesama, serta berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Tentu saja, pencapaian ini memerlukan komitmen bersama dari semua pihak—pendidik, orang tua, masyarakat— untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter anak-anak kita.



METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui tinjauan pustaka untuk menyelidiki terkait Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Mengintegrasikan Nilai Kemanusiaan dan Membangun Rasa Empati di Kalangan Siswa SD. Tinjauan pustaka adalah jenis metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis artikel ilmiah yang dipublikasikan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang topik yang diteliti. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah meta-analisis, yang menggabungkan hasil dari berbagai studi sebelumnya untuk mengidentifikasi pola umum, hubungan, atau efek keseluruhan terkait topik yang sedang diperiksa. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari 15 artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal, yang dapat diakses melalui platform seperti Google, termasuk Google Scholar (<https://scholar.google.com>) dan sumber daya serupa. Untuk memfasilitasi pencarian, kata kunci seperti "nilai pancasila", "Media Audio Visual", "sila kedua", dan "empati", "PPKn", "siswa sekolah dasar" digunakan. Dari pencarian ini, beberapa artikel yang memenuhi kriteria untuk dibahas dalam artikel ini telah diidentifikasi. Untuk memudahkan pencarian, kata kunci seperti "nilai pancasila", "Media Audio Visual", "sila kedua", dan "empati", "PPKn", "siswa sekolah dasar" dapat digunakan. Pencarian ini menghasilkan beberapa artikel yang memenuhi berbagai kriteria yang relevan dengan diskusi dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tantangan Penerapan Nilai Sila Kedua Pancasila di Kalangan Siswa SD

Penerapan nilai sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," di kalangan siswa SD menghadapi berbagai hambatan dan kompleksitas dalam interaksi sosial mereka. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan konflik kecil di lingkungan sekolah secara damai dan harmonis. Konflik ini, seperti perselisihan antarteman atau perbedaan pendapat, dapat mengganggu keharmonisan di kelas jika tidak segera diselesaikan (Harahap A, 2024).

Meskipun suasana belajar di sekolah dasar sering tampak kondusif, terkadang terdapat ketidakharmonisan yang tersembunyi di antara siswa. Ketidakharmonisan ini dapat muncul dalam bentuk prasangka atau diskriminasi terhadap teman yang dianggap berbeda, baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik. Misalnya, siswa dari keluarga yang kurang mampu atau dengan kemampuan belajar yang berbeda sering menghadapi stereotip atau perlakuan tidak adil dari teman-temannya. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, rasa tidak nyaman dan ketidakadilan dapat berkembang, yang bertentangan dengan nilai-nilai sila kedua Pancasila (Lumbantobing, 2024).

Selain itu, perbedaan pendapat atau kepentingan pribadi juga sering menjadi penghambat dalam menciptakan hubungan yang harmonis di kalangan siswa. Padahal, perbedaan adalah bagian yang wajar dari kehidupan dan dapat menjadi peluang untuk saling belajar. Namun, tanpa bimbingan yang baik, perbedaan ini dapat memicu konflik, seperti penggunaan kata-kata kasar atau perilaku tidak sopan, yang tidak mencerminkan nilai "kemanusiaan yang adil dan beradab."



Masalah lain yang sering muncul adalah kecenderungan siswa untuk tidak melaporkan tindakan yang tidak menyenangkan, seperti bullying, kepada guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayati D (2023), meskipun siswa SD biasanya memiliki hubungan yang lebih dekat dengan guru, mereka sering tidak memahami bahwa tindakan seperti diejek atau diintimidasi adalah bentuk bullying. Sebaliknya, siswa cenderung menyampaikan masalah tersebut kepada orang tua. Namun, laporan ini sering kali hanya dari sudut pandang siswa, yang dapat menyebabkan orang tua salah memahami situasi dan langsung memprotes sekolah tanpa mencari klarifikasi dari pihak lain.

Untuk mengatasi tantangan ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis. Guru perlu membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah kekayaan yang dapat mempererat hubungan sosial. Pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi penyelesaian konflik, dan permainan edukatif dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai keadilan, toleransi, dan empati.

Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual dalam Mengatasi Tantangan Penerapan Sila Kedua

Media pembelajaran adalah unsur penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan kepada peserta didik, baik dalam bentuk alat maupun bahan ajar. Media ini memiliki peran strategis dalam memotivasi, memfasilitasi komunikasi, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif (Udiansyah N, 2024). Dalam konteks penerapan sila kedua Pancasila, penggunaan media pembelajaran audiovisual dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Penggunaan media audiovisual, seperti video pembelajaran, terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini penting karena berpikir kreatif merupakan fondasi dalam menyelesaikan masalah, terutama terkait dengan penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana tercermin dalam sila kedua. Apabila guru dapat memanfaatkan media ini dengan baik, tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal, menghasilkan perubahan yang bermakna bagi peserta didik.

Menurut Alkaf F. (2021), Media audiovisual memiliki beberapa keunggulan yang relevan dengan pembelajaran sila kedua. Media ini mampu menjelaskan proses, fenomena, atau kejadian serta menggambarkan contoh konkret penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi teks atau gambar memperjelas pesan sehingga lebih mudah dipahami. Kemampuan untuk mengulang bagian tertentu memungkinkan guru dan peserta didik fokus pada aspek-aspek penting nilai kemanusiaan. Media ini juga efektif dalam ranah perilaku dengan membantu siswa memahami nilai kemanusiaan tidak hanya sebagai konsep tetapi juga sebagai perilaku nyata. Selain itu, media audiovisual cepat dan efektif dalam menyampaikan pesan serta memberikan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan media teks saja. Media ini juga dapat menunjukkan penerapan nilai kemanusiaan melalui simulasi langkah-langkah atau cara.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran audiovisual khususnya video pembelajaran menjadi strategi yang efektif untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan menerapkan sila kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kemanusiaan.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan penerapan nilai Sila Kedua Pancasila, yakni "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", merupakan proses kompleks dan menantang dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Interaksi sosial siswa mencerminkan dinamika yang rumit dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu tantangan fundamental adalah ketidakmampuan siswa menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Perselisihan antarteman, yang seringkali bermula dari perbedaan pendapat atau kepentingan pribadi, berpotensi mengganggu keharmonisan kelas apabila tidak segera ditangani dengan tepat.

Pertama, ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan konflik kecil secara damai, sebagaimana diungkapkan Harahap A (2024), mengindikasikan kurangnya keterampilan resolusi konflik yang efektif. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dalam mengembangkan kemampuan negosiasi dan penyelesaian masalah pada siswa SD. Kemampuan ini penting sebagai fondasi dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Temuan Lumbantobing (2024) tentang adanya prasangka dan diskriminasi terhadap siswa yang dianggap berbeda merupakan tantangan serius yang perlu mendapat perhatian khusus. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial-ekonomi dan perbedaan kemampuan akademik masih menjadi faktor pemicu ketidakharmonisan di lingkungan sekolah. Kondisi ini bertentangan dengan esensi sila kedua Pancasila yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Aspek yang juga perlu dicermati adalah kecenderungan siswa untuk tidak melaporkan tindakan bullying kepada guru, seperti yang diungkapkan Hidayati D (2023). Hal ini mengindikasikan dua permasalahan mendasar, yakni kurangnya pemahaman siswa tentang apa yang termasuk perilaku bullying, dan belum optimalnya komunikasi antara siswa dengan guru dalam mengatasi masalah sosial di sekolah. Situasi ini dapat mempersulit upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying secara efektif.

Tantangan-tantangan tersebut menggarisbawahi pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan simulasi penyelesaian konflik tidak hanya dapat membantu siswa memahami konsep keadilan dan empati secara teoretis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.

Ramadhani (2022) menyebutkan bahwa nilai-nilai sila kedua Pancasila menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan untuk saling menghargai satu sama lain. Tidak hanya berlaku di Indonesia saja, pun berlaku untuk menghargai manusia di negara lain. Bentuk dari pengamalannya yakni; Saling mengembangkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, tidak melakukan hal yang semena-mena, berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, tidak rasis, dan mengembangkan sikap cinta terhadap sesama dengan sikap saling tolong menolong. Menurut Anggraini dalam (Azima, 2022) perbedaan yang ada di struktur masyarakat harus disikapi dengan menjaga perilaku sopan santun di berbagai situasi.

Oleh karena itu, PPKn sebagai cerminan dari nilai-nilai pancasila seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan civic knowledge, tetapi juga harus tetap berfokus pada



pengembangan civic skills dan civic disposition agar sesuai dengan tujuan PPKn yakni mendidik manusia menjadi warga yang baik dan cerdas (be good and smart citizen) serta mendidik manusia menjadi warga negara yang didambakan (desirable personal quality of citizen). Disamping itu, PPKn juga bertujuan untuk mengembangkan civic competence manusia (warga) untuk menjadi warga yang ideal dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam ruang lingkup hubungannya dengan warga lainnya, masyarakat dan sebagai anggota dari sebuah negara serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik.

Dalam hal ini, guru melakukan peran penting dalam membangun moral siswa di sekolah. Guru sendiri mempunyai 2 peran penting yaitu mendidik sekaligus mengajar. Arti dari kata mendidik disini adalah membimbing, mendukung, serta memberikan dorongan pada siswa untuk membuat siswa memahami apa arti dari sebuah kedewasaan dan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan mengajar adalah memberikan wawasan atau pengetahuan kepada siswa siswa dapat berkembang dan sebagai bekal siswa dalam memahami kedewasaan tersebut (Disa, 2022).

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan teladan bagi peserta didik. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menekankan penghargaan terhadap harkat dan martabat setiap individu.

Dimensi yang lebih mendalam dari tantangan penerapan sila kedua Pancasila terletak pada praktik prasangka dan diskriminasi yang tersembunyi dalam interaksi sosial siswa. Meskipun lingkungan sekolah dasar seringkali tampak kondusif, terdapat ketidakharmonisan yang nyaris tak terlihat namun sangat berpengaruh. Siswa dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan akademik yang berbeda kerap mengalami stereotip dan perlakuan tidak adil. Lumbantobing (2024) menekankan bahwa jika kondisi diskriminatif ini tidak segera diintervensi, rasa tidak nyaman dan ketidakadilan dapat berkembang menjadi persoalan sistemik yang secara diametral bertentangan dengan esensi sila kedua Pancasila. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kemanusiaan membutuhkan pendekatan komprehensif yang melampaui sekadar pengajaran konseptual.

Kompleksitas komunikasi dan pemahaman siswa SD menjadi faktor krusial dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan. Perbedaan yang seharusnya menjadi peluang untuk saling belajar dan memahami justru kerap menjadi sumber konflik. Tanpa bimbingan pedagogis yang tepat, perbedaan ini dapat memicu perilaku destruktif seperti penggunaan bahasa kasar, sikap tidak sopan, atau tindakan yang tidak mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Hidayati D (2023) dalam studinya mengungkapkan fenomena menarik terkait kecenderungan siswa tidak melaporkan tindakan tidak menyenangkan, seperti bullying, kepada guru. Meskipun memiliki kedekatan relasional dengan pendidik, siswa seringkali tidak mampu mengidentifikasi batasan tindakan yang termasuk dalam kategori bullying. Kecenderungan mereka untuk mengadukan permasalahan kepada orang tua berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan respons yang tidak konstruktif, yang pada gilirannya dapat memperburuk situasi sosial di lingkungan sekolah.

Upaya mengatasi tantangan kompleks tersebut memerlukan strategi integratif dengan menempatkan guru sebagai agen transformasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang



harmonis. Pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi penyelesaian konflik, dan permainan edukatif terbukti efektif dalam menanamkan nilai keadilan, toleransi, dan empati. Salah satu terobosan inovatif adalah pemanfaatan media pembelajaran audiovisual, yang menurut Udiansyah N (2024) memiliki peran strategis dalam memotivasi dan memfasilitasi komunikasi. Alkaf F. (2021) mengidentifikasi sejumlah keunggulan media audiovisual, di antaranya kemampuan menjelaskan proses dan fenomena, memberikan contoh konkret penerapan nilai kemanusiaan, serta mentransformasi konsep abstrak menjadi perilaku nyata yang dapat dipahami dan diteladani oleh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai Pancasila, khususnya sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", tentu sangat amat penting dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan dan rasa empati bagi siswa sekolah dasar. Hal tersebut juga telah mengamalkan salah satu nilai penting dalam pengamalan Pancasila. Penggunaan media audio visual yang mengikuti perkembangan masa juga memberikan dampak dalam variasi dan peningkatan pada berbagai aspek pembelajaran. Namun, hal tersebut tentu tidak luput dari berbagai hambatan dan kompleksitas yang muncul. Oleh karena itu, tentu diperlukannya upaya serta solusi yang dapat menyelesaikan tantangan, yakni melalui peranan guru yang mampu membantu setiap siswa dalam menyadari setiap tantangan dan perbedaan yang ada dapat diselesaikan tanpa membeda-bedakan serta guru juga harus mampu mengikuti perkembangan dan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan tersebut seperti penggunaan media pembelajaran audio visual yang tentunya memberikan dampak baik terhadap pembelajaran jika digunakan dengan tepat dalam penyelesaian masalah dan hambatan.

Saran

Demi mendukung tercapainya penerapan nilai Pancasila, khususnya sila ke-2, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan dan rasa empati di kalangan siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap penggunaan media audio visual, terdapat saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Pengevaluasian Terhadap Tingkat Kemampuan Siswa Kegiatan ini dilakukan agar mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan ataupun pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk melihat hal apa yang menjadi kebutuhan setiap siswa.
2. Peningkatan Kemampuan Guru Terhadap Penggunaan Teknologi Kegiatan ini dilakukan agar guru dapat menyesuaikan tingkat kemampuannya terhadap perkembangan teknologi yang ada sehingga dapat mengaplikasikannya secara maksimal kepada siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Pemberian Kegiatan Praktik Empati dalam Proses Pembelajaran Kegiatan ini tentu melibatkan siswa dalam melakukan aksi sosial sehingga dapat secara langsung memberikan contoh dan pengalaman nyata tentang rasa empati.
4. Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dan Role Play dalam Proses Pembelajaran. Pada kegiatan ini guru memberikan media pembelajaran yang dapat menunjukkan kepada siswa tentang rasa empati, pada kegiatan role play siswa secara langsung dapat bermain peran tentang



bagaimana pemberian rasa empati terhadap sesama. Berdasarkan saran diatas diharapkan dapat membantu dalam pemahaman dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang berdasarkan sila kedua Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, F., Syaikhu, A., & Oktaviana, E. (2021). Pengembangan Media Audio Visual Pembelajaran PPKn Di SDIT Tunas Muda Islam Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 478–487.
- Azima, N. S., & Dewi, D. A. 2022. Pancasila sebagai Doktrin Positif Jiwa Anak Bangsa yang Akan Melahirkan Golden Generation. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2): 10147 – 10153.
- Bil Barokah Ilmi, M., dkk. 2024. Membangun Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sila Ke – 2. , *FPMIPA IKIP PGRI, Bojonegoro*. 30 Mei 2024. 2 (1): 551 – 562.
- Enjellika, N., & Yudha, R. K. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 10 Kepahiang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 120-126.
- Harahap, A., Manik, A., Siregar, D. M. S., & ... (2024). Analisis Tentang Penerapan Pancasila Sila Kedua Membangun Pembentukan Karakter Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Pada Siswa/I di SMP Negeri 27 Medan. *Innovative: Journal Of ...*, 4, 14272–14285.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11931>
- Hidayati, D. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Journal of Democratia*, 1(2), 11–21.
- Lumbantobing, J. N. Y., & Ndoda, Y. (2024). Implikasi Konseptual Sila Kedua Pancasila Terhadap Harmoni Sosial. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 208-214.
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1432-1439.
- Ramadani, A. C., Az-Zahra, F., & Mawarni, H. D. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sila Kedua Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 347-352.
- Ramadhanie, M. A. F. 2022. Pengamalan Nilai-Nilai Sila Kedua Pancasila Terhadap Lingkungan Sekolah. *Preprints, Kediri*: 17 Oktober 2022. Hal: 1- 6.
- Rianto, H. (2016). Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80-91.
- Shofa, A. M. (2011). Pancasila Sebagai Nilai-Nilai Demokratis Dalam Kehidupan Bangsa & Negara. *an Pemerintah. Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (Vish)*, 01(01), 82–88.
- Sumini, T. (2019, February). PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MEDIA AUDIOVISUAL SEJARAH LOKAL. In *Seminar Nasional FKIP 2018*.
- Udiansyah, F. N. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Ppkn Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Mi Al Ikhlas Cipadu Tahun Ajaran 2020/2021. 3(11150183000025), 125–132.
<https://doi.org/10.15408/elementar.v3i2.26669>
- Wahyono, I. (2018). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Basic Education*, 7(2), 124-130.